

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Rimasari
Amer_zari@yahoo.com
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Earning management is a problem that arises due to differences in the interest between shareholders with the company's management. Earnings management is done by prepares of financial statements with the hope to get something out of the action taken. This research is meant to achieved empirical evidence about the influence of firm size and dividend policy to the profit management. The firm size is measured by using the total asset of the company and the dividend policy is measured by using the quotient between dividend per share and earnings per share of the company. The profit management is measured by using discretionary accruals and Modified Jones model. The population is 151 manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2013. The research data has been obtained from the financial statement of manufacturing companies in 2011-2013 periods. Based on the purposive sampling method, 18 companies have been obtained as samples. The data analysis technique has been done by performing multiple linear regressions. The result of the analysis shows that the dividend policy variable has significant influence to the profit management. Meanwhile, the firm value variable doesn't have any influence to the profit management.

Keywords: *Company Size, Dividend Policy, Profit Management*

ABSTRAK

Manajemen laba merupakan suatu masalah yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Manajemen laba dilakukan oleh pembuat laporan keuangan dengan berharap mendapatkan sesuatu dari tindakan yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan diukur dengan total asset perusahaan dan kebijakan dividen diukur dengan hasil bagi antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham perusahaan. Manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals* dengan Modified Jones Model. Populasi 151 Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur periode tahun 2011-2013. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh 18 Perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pengelolaan oleh pihak lain. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : ukuran perusahaan, kebijakan dividen, manajemen laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah ringkasan dari transaksi keuangan selama periode tertentu yang dilakukan oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian pihak manajemen terhadap kinerja perusahaan kepada pihak eksternal. Laporan keuangan ini diharapkan memberikan informasi yang sebenarnya kepada pihak tersebut, yang akan digunakan untuk mengambil keputusan mengenai dana mereka.

Informasi laba yang digunakan para pihak eksternal untuk menilai kinerja perusahaan ada pada akun laba/rugi. Dengan adanya fakta tersebut, informasi laba sering menjadi target rekayasa manajemen dalam memaksimalkan laba demi kepentingan pribadi manajemen. Perilaku manajemen untuk memaksimalkan labanya dikenal dengan istilah manajemen laba.

Healy dan Wahlen (1999) dalam Beneish (2001) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dilakukan khususnya perusahaan public umumnya dimotivasi oleh keinginan manajemen perusahaan untuk meningkatkan nilai saham perusahaan yang akan diperjualbelikan di pasar modal (Dechow, 1994; Teoh et al. 1997; Gumanti, 2000).

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer timbul sebagai dampak dari masalah keagenan (*agency theory*) karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). Kedua belah pihak memiliki kepentingannya masing-masing. Manajemen laba dilakukan oleh pembuat laporan keuangan dengan berharap mendapatkan sesuatu dari tindakan yang dilakukan. Dengan meneliti mengenai manajemen laba tersebut kita akan mengetahui perilaku manajer dalam mengelola data-data dan melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu.

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer ada dua cara yaitu: dengan memilih metode akuntansi dan mengendalikan beban akrual. Manajer cenderung memilih kebijakan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual (Scott, 1997: 297). Hal ini dikarenakan pemilihan manajemen laba dengan memilih kebijakan metode akuntansi akan lebih mudah diketahui oleh para pemakai laporan keuangan. Transaksi *accruals* adalah transaksi yang tidak memiliki hubungan dengan aliran kas masuk maupun kas keluar tetapi berpengaruh terhadap biaya dan pendapatan yang tidak tampil pada arus kas, contoh : amortisasi dan depresiasi. Pemilihan metode untuk kedua contoh tersebut sepenuhnya ditentukan oleh perusahaan sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku umum, sehingga manajemen dapat menentukan masa manfaat dan mengatur besarnya pembebanan pada biaya dalam rangka menentukan laba bersih sesuai yang diinginkan. Transaksi akrual terdiri dari *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* adalah metode yang bebas dipilih oleh manajer dalam menentukan pengakuan akrual laba atau beban. Sedangkan *non discretionary accruals* adalah pengakuan akrual laba yang harus mengikuti prinsip akuntansi berterima umum dengan kata lain perusahaan harus konsisten terhadap pemilihan metode tersebut.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini yang dimaksud adalah besar kecilnya asset perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap terhadap perhitungan laba dalam suatu neraca. Maka terdapat pemikiran bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba suatu perusahaan. Kebijakan dividen merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu manajemen perusahaan terhadap laba yang diperolehnya pada periode akuntansi tertentu. Dalam pembagiannya tentunya para pemegang saham menginginkan pembagian dividen yang tinggi atas saham yang ia tanamkan, sedangkan manajemen memiliki kepentingan untuk tidak membagikan dividen yang tinggi dengan tujuan mengurangi biaya modal dan menaikkan nilai perusahaan. Dengan adanya perbedaan inilah yang memungkinkan perusahaan melakukan manajemen laba, dengan cara memperkecil labanya.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan sebab adanya manajemen laba. Teori keagenan menyatakan bahwa adanya konflik antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) untuk mencapai kemakmuran masing-masing. Prinsipal adalah orang yang memberikan perintah kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan *agen* adalah pihak yang diberikan kepercayaan oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. *Agent* mempunyai tanggungjawab untuk melaporkan apa yang telah dilakukan dalam menjalankan perusahaan *principal*. Perspektif hubungan keagenan adalah dasar yang digunakan untuk memahami dasar hubungan agen dengan prinsipal.

Menurut (Eisenhard 1989 dalam Emirzon. 2007), teori keagenan dilandasi oleh 3 (tiga) buah asumsi yaitu: a) asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). b) asumsi tentang keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *Asymmetric Information* (AI) antara prinsipal dan agen. c) asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Berdasarkan asumsi sifat manusia dapat di simpulkan bahwa manusia memiliki sifat mendahulukan kepentingan diri sendiri, dimana dalam hal ini prinsipal menginginkan pengembalian hasil investasi jauh lebih besar dari investasi awal yang ia tanamkan dan secepatnya. Sementara manajemen menginginkan pemberian kompensasi dan juga insentif yang besar pula atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan.

Ukuran perusahaan

Salah satu indikator yang digunakan para investor untuk menilai aset maupun kinerja perusahaan adalah dilihat dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah salah satu skal untuk mengelompokkan perusahaan besar atau kecil menurut berbagai cara antara lain total aset, long size, total penjualan, nilai pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan sebagai proksi volatilitas operasional dan *inventory controlability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlisin, 2002). Sedangkan menurut Ferry dan Jones (1997) dalam (Sujianto, 2001), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Size} = \log (\text{total aktiva})$$

Kebijakan dividen

Menurut Sudana (2011 : 167) , terdapat tiga teori tentang kebijakan dividen yang menjelaskan pengaruh besar kecilnya *dividend payout ratio*. Teori kebijakan dividen tersebut sebagai berikut : 1) Teori dividend irrelevant dikemukakan oleh Franco Modigliani dan Merton Miller yang menyatakan kebijakan dividen tidak mempengaruhi harga pasar saham perusahaan atas nilai perusahaan. Mereka berpendapat bahwa nilai perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan (*earning power*) dan risiko bisnis, sedangkan bagaimana membagi arus kas pendapatan menjadi dividen dan laba ditahan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. 2) *Teori Bird In-The-Hand* dikemukakan oleh Gordon dan Lintner (2003) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga pasar saham. Artinya, jika dividen yang dibagikan perusahaan semakin besar, maka harga pasar saham tersebut akan semakin tinggi begitu juga sebaliknya. Hal ini terjadi karena pembagian dividen dapat mengurangi ketidak pastian

yang dihadapi investor. 3) *Teori Tax Preference* Berdasarkan teori ini, kebijakan dividen mempunyai pengaruh negatif terhadap harga pasar saham perusahaan. Artinya, semakin besar jumlah saham yang dibagikan oleh suatu perusahaan maka semakin rendah nilai harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini terjadi jika ada perbedaan antara tarif pajak personal atas pendapatan dividen dan *capital gains*.

Kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan bermacam-macam bentuknya. Menurut Riyanto (2001:269) menyatakan beberapa macam kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut: 1) Kebijakan dividen yang stabil salah satu cara perusahaan membagikan dividennya yaitu dengan menjalankan kebijakan dividen stabil yang artinya jumlah dividen per lembar yang dibayarkan tiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham setiap tahunnya fluktuatif. 2) Kebijakan dividen dengan penetapan jumlah dividen minimum plus jumlah ekstra tertentu. Pada kebijakan ini perusahaan menentukan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham tiap tahunnya. Dalam keuangan yang lebih baik perusahaan akan membayarkan dividen ekstra di atas jumlah minimal tersebut. 3) Kebijakan dividen dengan penetapan *dividend payout ratio* konstan. Dalam perusahaan yang menggunakan kebijakan ini, menetapkan dividen payout ratio yang konstan misal 50 persen, ini berarti bahwa jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan netto yang diperoleh setiap tahun. 4) Kebijakan dividen yang fleksibel dilakukan perusahaan dengan cara penetapan dividen payout ratio yang fleksibel yang artinya besar dividen yang dibagikan setiap tahunnya akan berbeda-beda sesuai dengan posisi financial dan kebijakan financial dari perusahaan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Dalam pembagian dividen suatu perusahaan perlu memperhatikan kebijakan dividen yang telah diterapkannya. Kebijakan dividen yang diterapkannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor yang terjadi dalam perusahaan maupun yang terjadi dari luar perusahaan. Husnan dan Pudjiastuti (2011:305) menyatakan bahwa kebijakan dividen perlu memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut: a) Tidak benar bahwa perusahaan harus membagikan dividen sebesar-besarnya. Apabila dana yang diperoleh dari operasi perusahaan bisa menguntungkan demi kemajuan perusahaan, dividen tidak perlu dibagikan dalam jumlah besar. b) Karena ada keengganan untuk menurunkan jumlah pembayaran dividen per lembar saham, sebaiknya perusahaan menentukan dividen dalam jumlah yang tidak terlalu besar. c) Apabila perusahaan mempunyai kesempatan untuk investasi yang menguntungkan, lebih baik perusahaan mengurangi pembayaran dividen daripada harus menerbitkan saham baru. d) Dalam keadaan tidak terdapat biaya transaksi, tambahan kekayaan karena kenaikan harga saham sama menariknya dengan tambahan kekayaan karena pembayaran dividen. Jika tidak ada faktor pajak, menerima dividen akan lebih menguntungkan daripada memperoleh *capital gains*. e) Karena para investor juga membayar pajak penghasilan atas dividen yang diterimanya, maka bagi investor yang telah berada pada tax bracket yang tinggi (di Indonesia adalah 35 persen), mungkin mereka akan lebih menyukai untuk tidak menerima dividen (karena harus segera membayar pajak) dan memilih menikmati *capital gains*.

Manajemen Laba

Murwaningsari (2008), Mengutip pernyataan Djakman (2003) yang menekankan bahwa manajemen laba tidak sama dengan manipulasi. *Earning management* dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajemen dengan memanfaatkan kelemahan yang melekat dari kebijakan akuntansi, sedangkan manipulasi laba berarti melakukan pelanggaran prinsip akuntansi yang tidak dapat diterima umum (*generally accepted accounting principles*) untuk menghasilkan kinerja keuangan perusahaan sesuai kepentingannya.

Motivasi Manajemen Laba

Terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau perusahaan untuk melakukan manajemen laba, antara lain adalah: a) Rencana bonus manajer yang bekerja dalam perusahaan yang bekerja dengan rencana bonus, maka dia akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya semakin tinggi dengan tujuan memaksimalkan bonus yang akan diterimanya. b) Kontrak hutang jangka panjang Motivasi ini berjalan bersamaan dengan hipotesis debt covenant dalam teori akuntansi positif, yaitu semakin dekat perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, maka manajer akan cenderung melakukan manajemen laba dengan memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak. c) Motivasi politik perusahaan – perusahaan besar dan industri strategis akan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba yang dilaporkannya pada laporan keuangan dengan tujuan mengurangi visibilitas untuk mengurangi kemudahan dan fasilitas dari pemerintah. d) Motivasi perpajakan merupakan alasan pertama mengapa manajemen mengurangi laba yang dilaporkan pada laporan keuangannya. Dengan demikian, manajemen dapat meminimalisir besar uang perusahaan yang akan di bayarkannya sebagai beban pajak kepada pemerintah. e) Pergantian CEO yang akan berakhir masa kerjanya akan memaksimalkan laba dengan tujuan mendapatkan bonus yang tinggi. Begitu juga dengan CEO yang kinerjanya kurang memuaskan akan berusaha meningkatkan laba dengan tujuan pencegahan atau pembatalan pemecatannya. f) penawaran saham perdana pada perusahaan yang akan go public, informasi laba yang ada dalam laporan keuangan sangatlah penting. Maka dari itu perusahaan cenderung menaikkan labanya dengan tujuan memberikan sinyal positif kepada investor tentang nilai perusahaannya.

Teknik Manajemen Laba

Dilihat dari sudut pandang teoritis maupun praktis, teknik manajemen laba ini mempunyai banyak arti. Dimulai dari teknik legal ataupun ilegal yang diatur oleh SAK. Menurut (Sulistiawan *et al*, 2011) menyatakan bahwa teknik legal yang biasanya digunakan dalam manajemen laba adalah: 1) Mengubah metode akuntansi yang dipilih akan memberikan outcome yang berbeda bagi manajemen, pemilik, maupun pemerintah yang akhirnya akan menimbulkan konflik kepentingan diantara ketiganya. Akan tetapi, pemilihan metode akuntansi yang dipilih oleh manajer merupakan salah satu bentuk maksimalisasi nilai perusahaan menurut perspektif masing- masing, yang terpenting adalah pemilihan metode tersebut sejalan dengan rambu- rambu yang telah diatur dalam SAK. 2) Menurut estimasi akuntansi yang digunakan dalam mempengaruhi laba akuntansi adalah sebagai berikut: a) Estimasi dalam menentukan jumlah piutang tidak tertagih, dengan persentase penjualan maupun persentase piutang. b) Estimasi dalam menentukan umur ekonomis aset, aset tetap maupun aset tidak berwujud. c) Estimasi tingkat bunga pasar yang digunakan untuk mendiskonto arus kas masa depan untuk menilai kewajaran aset yang tidak memiliki pembanding atau kewajaran nilai obligasi. 3) Mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan menggeser pendapatan dan biaya pada periode akuntansi berikutnya agar mendapat laba yang maksimal. Teknik ini biasanya ditemukan pada perusahaan yang akan melakukan IPO. 4) Merefleksikan akun teknik ini, permainan akuntansi yang dilakukan dengan memindahkan posisi akun dari satu tempat ke tempat lainnya. Sebenarnya laporan keuangan yang disajikan sudah sama, namun karena kelihaihan penyajinya laporan keuangan memiliki interpretasi yang berbeda bagi penggunanya. 5)

Merefleksikan akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner. Akrual diskresioner (*discretionary accruals*) merupakan akrual yang dapat berubah sesuai kebijakan manajemen, seperti penentuan umur ekonomis aset tetap atau pemilihan metode depresiasi. Akrual nondiskresioner (*nondiscretionary accruals*) adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan manajemen, seperti perubahan piutang yang signifikan karena adanya pertumbuhan penjualan yang signifikan.

Dalam Scott (2003:345) mengklasifikasikan adanya empat pola yang dilakukan manajemen melakukan manajemen laba yaitu: 1) *Taking a bath* pola ini dilakukan manajemen ketika terjadi keadaan yang sangat buruk yang tidak menguntungkan dan tidak dapat dihindari dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan. 2) *Income minimization* ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi pada periode akuntansi tertentu dengan tujuan agar tidak mendapatkan perhatian politis. 3) *Income maximization* dilakukan dengan cara memaksimalkan laba untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Dalam positif accounting theory, para manajer terlibat dalam pemaksimalan laba bersih yang dilaporkan untuk tujuan bonus. 4) *Income Smoothing* pola ini dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai kebutuhan perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan tidak terlalu berisiko tinggi.

Tindakan manajemen laba dapat dihitung melalui model akrual dan model akrual pilihan (Belkaouy, 2007 : 49) :

1. Model akrual

Dalam model ini terdapat dua model yang digunakan untuk perhitungan akrual yaitu pendekatan neraca dan pendekatan arus kas. Pendekatan neraca untuk perhitungan akrual total adalah sebagai berikut :

$$Tat = \Delta CA_t + \Delta Cash_t - \Delta CL_t + \Delta DCL_t - DEP_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan : ΔCA_t adalah perubahan dalam asset tahun berjalan di tahun t $\Delta Cash_t$ adalah perubahan dalam kas dan setara kas ditahun t, ΔCL_t adalah perubahan dalam utang tahun berjalan ditahun t, dan ΔDCL_t adalah perubahan dalam utang tahun berjalan di tahun t, DEP_t adalah beban penyusutan dan amortisasi dalam tahun t. Berdasarkan atas temuan bahwa studi-studi yang didasarkan pada pendekatan neraca tradisional untuk menghitung total akrual mengalami kelemahan akibat potensi kontaminasi dari perhitungan akrual total.

2. Model akrual pilihan

a. Model De Angelo

Dalam model De Angelo adalah perbedaan antara akrual total ditahun peristiwa t disimbolkan dalam asset total (A_{t-1}). Perhitungan akrual bukan pilihan (NDA_t) bergantung pada akrual total di periode sebelumnya (TA_{t-1}) disimbolkan dengan asset total keseluruhan (A_{t-2}) dengan kata lain:

$$NDA_t = TA_{t-1} / A_{t-2} \dots \dots \dots (2)$$

b. Model Healy

Dalam model ini, akrual bukan pilihan (NDA_t) adalah nilai rata-rata dari akrual total yang dilambangkan dengan total asset keseluruhan (A_{t-1}) dari periode estimasi .dengan kata lain :

$$NDA_t = 1/n_y (TA_y / A_y) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan : NDA_t adalah akrual bukan pilihan ditahun t yang dinyatakan dalam skala dengan aset total keseluruhan, n adalah jumlah tahun periode estimasi, dan y adalah lambang tahun waktu (t-n, t-n +1...t-1) termasuk dalam periode estimasi. Porsi pilihan adalah perbedaan antara akrual total ditahun peristiwa yang disimbolkan

dengan A_{t-1} dan NDA_t . Perbedaan utama antara model de angelo dengan model healy adalah bahwa NDA mengikuti proses acak dalam model de angelo dan suatu rata-rata kebalikan dalam model Healy.

c. Model Jones

Tujuan utama model jones adalah untuk mengendalikan pengaruh perubahan dalam kondisi perusahaan pada akrual bukan pilihan.

$$NDA_t = \beta_1(1/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta REV_t / A_{t-1}) + \beta_3(PPE_t / A_{t-1}) \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

NDA_t : akrual bukan pilihan di tahun t disimbolkan dengan asset total keseluruhan

ΔREV_t : pendapatan di tahun t dikurangi pendapatan ditahun t-1

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: parametik spesifik perusahaan

d. Model Jones yang modifikasian

Untuk mengeliminasi kecenderungan asumsi dalam model jones guna mengukur akrual pilihan dengan kesalahan pada saat pilihan dipergunakan terhadap pengakuan pendapatan, model yang di modifikasi memperhitungkan akrual bukan pilihan selama periode peristiwa sebagai berikut :

Persamaan 1 :

$$NDA_t : \beta_1(1/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta REV_t - \Delta REC_t / A_{t-1}) + \beta_3(PPE_{it} / A_{t-1})\epsilon_{it} \dots\dots(5)$$

Keterangan :

ΔREC_t : piutang bersih tahun t - piutang bersih di tahun t-1 dan area variabel lainnya dipersamakan sebelumnya. Variabel manajemen laba sering kali di proksikan dengan discretionary accruals. Komponen accruals dibagi menjadi dua yaitu discretionary accruals dan non discretionary accrual. Dalam penghitungannya discretionary accruals menggunakan pendekatan arus kas, dengan menentukan terlebih dahulu besarnya total akrual suatu perusahaan dengan menghitung selisih anatar laba bersih dan arus kas dari asset operasi suatu perusahaan.

Persamaan 2 :

$$TA_{it} : NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(6)$$

TA_{it} : total akrual perusahaan I pada tahun t

NI_{it} : laba bersih perusahaan I pada tahun t

CFO_{it} : kas dari perusahaan I pada tahun t

Total akrual perusahaan adalah jumlah dari discretionary accruals dan non discretionary accruals.

Persamaan 3 :

$$TA_{it} : NDA_{it} + DA_{it} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

NDA_{it} : Non discretionary accruals perusahaan I pada tahun t

DA_{it} : discretionary accruals perusahaan pada tahun t

Digunakan model jones seperti yang digunakan pada persamaan 1 untuk memisahkan *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. Model ini merumuskan tingkat non discretionary accruals sebagai fungsi perbedaan antara perubahan piutang, dan tingkat dari tanah dan bangunan serta peralatan. Dengan model joes nilai total akrual dengan persamaan regresi OLS yang telah disajikan dalam persamaan 1 lalu dengan koefisien regresi tersebut, nilai non discretionary accruals dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NDA_t = \beta_1 (1/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta REV_t - \Delta REC_t/A_{t-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{t1}) \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- NDA_t : non discretionary accruals perusahaan I pada tahun t
 A_{it-1} : total perusahaan asset I pada tahun t-1
 REV_{it} : perusahaan pendapatan perusahaan i pada tahun t
 REC_{it} : perusahaan piutang bersih perusahaan I pada tahun t
 PPE_{it} : asset tetap perusahaan I pada tahun t
 β₁, β₂, β₃ : koefisien regresi pada model jones
 β₁, β₂, β₃ : fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi model jones yang dimodifikasi

Lalu, nilai *discretionary accruals* didapatkan dengan mengurangi total akrual dengan nilai *discretionary accrualnya*.

Persamaan 5 :

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (9)$$

e. Model industry

Model ini melonggarkan asumsi bahwa akrual bukan pilihan adalah konstanta dari tahun ke tahun. Model industry berasumsi bahwa variasi dalam penentuan akrual bukan pilihan adalah umum terjadi di antara perusahaan industry yang sama.

Persamaan 1 :

$$NDA_t = \beta_1 + \beta_2 \text{median} (TA_t / A_{t-1} \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

NDA_t dihitung dengan model jones dan median TA_t / A_{t-1} adalah nilai median dari akrual total di tahun t yang disimbolkan dengan asset total keseluruhan untuk seluruh perusahaan yang diambil contoh dalam industry klasifikasi industry standar.

Rumusan Hipotesis

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sukartha (2007) dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik dan biaya politik meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perusahaan besar mempunyai motivasi melakukan manajemen laba dengan menunda guna menurunkan biaya politik. Sebaliknya terjadi lagi perusahaan kecil yang berupaya menampilkan laba yang lebih baik. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 :Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Kebijakan dividend dan Manajemen Laba

Perusahaan pada umumnya akan membagikan dividen kepada para investornya. Dividen dibagikan dengan mempunyai beberapa tujuan diantara adalah mensejahterakan para investor dan untuk menarik para investor lainnya yang belum menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Penelitian yang menganalisa hubungan kebijakan dividen dengan manajemen laba seperti yang dilakukan oleh Savov (2006). Tujuan penelitiannya adalah mengembangkan analisis pada manajemen laba untuk menguji hubungan interaksi antara perilaku pelaporan perusahaan, kebijakan dividendan investasi, dan kesalahan penentuan harga saham (*stock market mispricing*) dan dua variabel tambahan, yaitu nilai pasar (*market to book ratio*) dan utang (*debt*). Penelitian dilakukan di perusahaan - perusahaan Jerman dengan menggunakan data laporan keuangan periode 1982-2003 dan menggunakan analisis regresi. Manajemen

laba diproksi menggunakan *discretionary accrual* dengan metode pengukuran yang diadopsi dari model modifikasi Jones (1991). Kebijakan dividen diukur dengan perubahan dividen yang berdasarkan Lintner (1956) model. Hasil penelitian menemukan bahwa investasi berhubungan positif dengan manajemen laba dan kebijakan dividen berhubungan secara negatif terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi dividen yang dibayarkan maka manajemen semakin menurunkan laba dengan cara melakukan manajemen laba dengan pola *income decreasing*. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan adalah H2 :Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu studi empiris. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling* dengan penetapan kriteria tertentu. Dengan penetapan kriteria tersebut telah diperoleh sampel sebanyak 18 perusahaan. Teknik analisis yang akan digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis linier berganda dengan bantuan alat SPSS versi 16.00 dan uji Hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* yang digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak normal dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ berarti data tidak normal dan tingkat signifikansi $> 0,05$ berarti data normal. Hasil normalitas tersebut dapat diketahui dari nilai *Unstandardized Residual* pada tabel 1 berikut :

Tabel 1
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.72791651
	Absolute	.227
	Positive	.227
	Negative	-.181
Kolmogorov-Smirnov Z		1.672
Asymp. Sig. (2-Tailed)		.007

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated From Data

Sumber : data sekunder diolah, 2015

Tabel 1 terlihat bahwa *asymp. Sig. (2-Tailed)* untuk variabel Ukuran perusahaan, kebijakan dividen dan manajemen laba lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi normal dari 18 sampel perusahaan

Uji Multikolinieritas

Berikut hasil pengolahan data untuk menguji terjadi atau tidaknya multikolinieritas antar variabel independen dalam suatu model regresi :

Tabel 2
Hasil Uji Multikoloniaritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ait1	.952	1.051
	DPR	.952	1.051

a. Dependent Variable: DA
Sumber : data sekunder diolah, 2015

Dari hasil output diatas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikoloniaritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian *Durbin-Watson*. Apabila *Durbin-Watson* berada di antara -2 dan +2 maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil autokorelasi dapat dilihat dari hasil Durbin-Watson pada tabel berikut :

Tabel 3
Hasil uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.531 ^a	.282	.254	.64102	2.589

Sumber : data sekunder diolah, 2015

Tabel 3 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah 2,589, dimana nilai tersebut berada diatas -2 dan +2, sehingga dalam penelitian ini menunjukkan adanya autokorelasi. Menurut Ghozali (2011), jika terjadi autokorelasi dengan DW Test diatas 2, maka selanjutnya data ditest ulang menggunakan Run Test.

Tabel 4
Run Tes

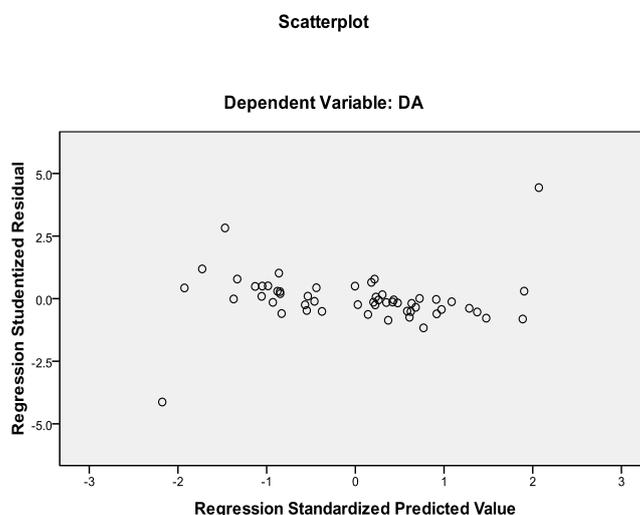
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00140
Cases < Test Value	27
Cases >= Test Value	27
Total Cases	54
Number Of Run	34
Z	1.649
Asym. Sig. (2-tailed)	.099

Sumber : data sekunder diolah, 2015

Setelah dilakukan Run Test didapatkan signifikansi sebesar 0,099. Karena nilai signifikan diatas 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model 2.

Uji heterokedastisitas

Untuk menentukan terjadi atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar scatterplot sebagai berikut :



Gambar : 1
 Sumber : data sekunder diolah, 2015

Dari hasil data olahan diatas dapat dilihat bahwa titik titik yang berada dalam gambar tidak memiliki pola tertentu atau menyebar secara acak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Sehingga model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi manajemen laba.

Analisis Regresi linier Berganda

Berikut tabel yang diolah untuk menentukan apakah variabel ukuran perusahaan dan kebijakan dividen mempengaruhi manajemen laba :

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	.t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.789	1.942		-1.951	.057
	Ait1	.077	.065	.144	1.185	.242
	DPR	.023	.005	.544	4.475	.000

a. Dependent Variable: DA
 Sumber : data sekunder diolah, 2015

Dari gambar diatas maka dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$DA = -3,789 + 0,077 Ait1 + 0,023 DPR$$

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan $0.242 > 0.05$ sedangkan kebijakan dividen memiliki pengaruh kearah positif terhadap manajemen laba karena $0.000 < 0.05$.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien determinasi (R^2)

Pengujian ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.531 ^a	.282	.254	.64102	2.589

a. Predictors: (Constant), DPR, Ait1

b. Dependent Variable: DA

Sumber : data sekunder diolah, 2015

Dari tabel 6 dapat dilihat *Adjusted R Square* (R^2) adalah 0,282. Berarti bawa 28,2 % variabel manajemen laba (*discretionary accruals*) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan kebijakan dividen. Sedangkan sisanya 71,8% dijelaskan oleh faktor - faktor lain diluar model yang dianalisis.

Uji Kesesuaian Model

Uji Kesesuaian model digunakan untuk mendeteksi apakah variabel independen secara bersama - sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji Kesesuaian Model (Uji F)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.246	2	4.123	10.034	.000 ^a
	Residual	20.956	51	.411		
	Total	29.202	53			

a. Predictors: (Constant), DPR, Ait1

b. Dependent Variable: DA

Sumber : data sekunder yang diolah, 2015

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa model ini memiliki tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi α (0,05) , maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan kebijakan dividen merupakan variabel penjelas dari variabel manajemen laba (*discretionary accruals*)

Uji t

Untuk melihat variabel manakah yang mempengaruhi manajemen laba dapat kita lihat pada tabel 8 sebagai berikut :

Uji t
Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-3.789	1.942		-1.951	.057
	Ait1	.077	.065	.144	1.185	.242
	DPR	.023	.005	.544	4.475	.000

a. Dependent Variable: DA

Sumber : data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan hasil uji t dapat dilihat bahwa hanya kebijakan dividen yang signifikan mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dapat dilihat bahwa DPR 0,000 ($p < 0,000$). Sedangkan variabel ukuran perusahaan ditemukan tidak signifikan terhadap manajemen laba karena Ait1 0,242 ($p > 0,05$) jadi dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba hanya dipengaruhi oleh kebijakan dividen.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 2) Variabel kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar ke pemegang saham memberikan signal kepada masyarakat bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi bagus. Selain itu, pembagian dividen yang tinggi memberikan tanda pada pasar bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek kedepan yang cerah dan mampu mempertahankan tingkat kebijakan dividen yang telah ditetapkan pada periode sebelumnya. Perusahaan yang memiliki prospek kedepan yang cerah akan memiliki harga saham yang semakin tinggi karena dengan pembagian dividen yang besar akan menarik investor lain untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diperoleh saran-saran yaitu : 1) Bagi perusahaan : sebaiknya mekanisme yang optimal sesuai dengan pengelolaan perusahaan selalu diterapkan. Hal itu penting karena akan menciptakan suatu kondisi perusahaan yang baik dan pada akhirnya akan tercapai peningkatan kinerja perusahaan dan adanya keuntungan untuk seluruh *stakeholders* tanpa harus melakukan tindakan manajemen laba. 2) Bagi para investor : disarankan berhati-hati dalam memilih perusahaan dalam menentukan keputusan bisnis, jangan hanya terfokus pada informasi laba sebaiknya juga memperhatikan informasi nonkeuangan seperti keadaan internal perusahaan. Karena perlu diketahui bahwa informasi laba yang disajikan oleh manajemen ada indikasi kemungkinan dimodifikasi hanya demi kepentingan manajemen manajemen. 3) Bagi peneliti selanjutnya : penelitian terdiri dari dua variabel yaitu ukuran perusahaan yang dilihat dari total asset perusahaan dan kebijakan dividen yaitu prosentasi laba yang dibagikan manajemen untuk

pemegang saham. Untuk penelitian selanjutnya dapat ditambahkan variabel lain guna untuk mengidentifikasi apa saja yang dapat mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba, missal : kebijakan hutang, piutang perusahaan dan variabel lainnya. 4) Model Jones belum diyakini dapat memisahkan komponen akrual diskresioner dan non akrual diskresioner secara akurat. Maka penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengkaji kembali metode pengukuran manajemen laba dengan menggunakan model pengukuran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaouy, A. R. 2007. *Accounting Theory*. 5th Edition. Salemba Empat. Jakarta.
- Beneish, M. D. 2001. Earnings Management: A Perspective. *Managerial Finance*. Vol 27 (12) : 3-17.
- Dechow, P.M. 1994. Accounting Earning and Cash Flow as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*. Vol 18: 3-42.
- Djakman C. D. 2003. Manajemen Laba dan Pengaruh Kebijakan Multi Papan Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Emirzon, J. 2007. *Prinsip-Prinsip GCG*. Genta Press . Jogjakarta.
- Ferry dan Jones. 1979. Determinants of Financial Structure: A New Methodological Approach. *The Journal Of Finance* 34: 631-644.
- Ghozali. 2007. *Aplikasi Analisa Multivariat dengan Program SPSS*. Edisi Kesebelas. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gumanti, T.A. 2000. Earnings Management Dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta. *Makalah, Simposium Nasional Akuntansi III*. Jakarta.
- Gordon dan J. Lintner., 2003. Optimal Investment and Financing Policy. *Journal of Finance* Vol 1 (1).
- Healy, P., dan Wahlen J. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizon*. Vol 12 (4) : 365-384.
- Husnan, S. dan E. Pudjiastuti, 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Mardiyanti, U., G. N. Ahmad dan R. Putri. 2012. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005- 2010. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, Vol 3 (1): 1-17.
- Mukhlisin, 2002. *Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya terhadap Earning Price Ratio*. *Simposium Nasional Akuntansi V*. Semarang.
- Murwaningsari. 2008. *Pengujian Simultan: Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC)*. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Pontianak.
- Nuringsih, K. 2005. Analisis Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kebijakan utang, ROA, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen: Studi 1995-1996. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol 2 (2): 103-123.
- Riyanto, B. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Ross L. W and J.I Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall. New Jersey.
- Santoso, S. 2002. *Buku latihan SPSS Statistik Parametrik*. Cetakan Kedua. PT. Elex media Komputindo. Jakarta.
- Savov, S. 2006. Earnings Management, Investment, and Dividend Payments. *Working Papers*. University of Mannheim.
- Scott, W.R. 1997. *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall. Inc. Toronto.
- _____. 2003. *Financial Accounting*. Third edition. Prentice hall. Toronto.
- Setia, L. 2008, *Teori dan Praktik Manajemen*, Andi, Yogyakarta.
- Sudana, M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Teori & Praktek*. Erlangga. Jakarta.

- Suharli, M. 2007. Pengaruh profitabilitas dan Investment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Likuiditas Sebagai Variabel Penguat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 9 (1): 9-17.
- Sukartha, M. 2007. Pengaruh Arus Kas Bebas dan Laba Bersih pada Return Saham Perusahaan LQ-45. *Jurnal Akuntansi*. ISSN 2302-8556.
- Sulistiawan, D, Y. Januarsi dan L. Alvia. 2011. *Creating Accounting: Mengungkapkan Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keempat. UUP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Sujianto. 2001. Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Struktur Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Vol 2 (2).
- Teoh, S.H., dan T.J. Wong. 1997. Perceived Auditor Quality and The Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review*.
- Widyaningdyah A.U. 2001. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 3 (2): 89-101.
- Wild, J.J dan T. D Warfield. 2008. Managerial ownership, Accounting Choice, and Informativeness of earnings. *Journal of Accounting economics* 20(1).